



PKM WORKSHOP PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERBASIS KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI GURU SMP DI MAKASSAR

Ma'ruf¹⁾, Anita Candra Dewi²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Fisika , Universitas Muhammadiyah Makassar

²⁾Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , Universitas Negeri Makassar

^{*1)}maruf@unismuh.ac.id, ²⁾anitacandradewi@unm.ac.id

Histori artikel

Received:
30 November 2024

Accepted:
13 Januari 2025

Published:
31 Januari 2025

Abstrak

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah melaksanakan kegiatan workshop untuk guru-guru SMP di Sulawesi Selatan dalam mengembangkan modul ajar Kurikulum Merdeka. Adapun Metode pelaksanaan kegiatan berupa workshop guru-guru Tingkat SMP di Kota Makassar. Adapun tahapan dalam kegiatan workshop pengembangan modul ajar digital, mulai dari penyusunan TP dan ATP, langkah-langkah atau aktivitas pembelajaran, asesmen pembelajaran, kegiatan aksi nyata, refleksi dan tindak lanjut, serta evaluasi kegiatan. Workshop diselenggarakan oleh tim yang terdiri dari 2 dosen yang merupakan fasilitator sekolah penggerak di Sulawesi Selatan. Adapun pesertanya terdiri dari 10 guru, 5 Kepala Sekolah, dan 3 Pengawas Sekolah. Workshop dilakukan secara luring. Melalui kegiatan ini, guru-guru mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip pembelajaran aktif, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta penyusunan asesmen yang autentik. Selain itu, workshop juga memfasilitasi guru untuk saling berbagi pengalaman dan berkolaborasi dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang inovatif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan workshop pengembangan modul ajar berbasis kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kepercayaan diri guru-guru SMP di Kota Makassar terutama dalam menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang telah dipelajari dan mampu menghasilkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kata-kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Modul Ajar, Workshop Pembelajaran

Abstract

The main objective of this community service activity is to conduct a workshop for junior high school teachers in South Sulawesi in developing the Independent Curriculum teaching module. The method of implementing the activity is a workshop for junior high school teachers in Makassar City. The stages in the digital teaching module development workshop activity, starting from the preparation of TP and ATP, learning steps or activities, learning assessments, real action activities, reflection and follow-up, and activity evaluation. The workshop was organized by a team consisting of 2 lecturers who are facilitators of moving schools in South

Sulawesi. The participants consisted of 10 teachers, 5 Principals, and 3 School Supervisors. The workshop was conducted offline. Through this activity, teachers gain a deeper understanding of the principles of active learning, the use of technology in learning, and the preparation of authentic assessments. In addition, the workshop also facilitates teachers to share experiences and collaborate in developing innovative learning tools. The evaluation results show that the workshop activities for developing teaching modules based on the Merdeka curriculum can increase the self-confidence of junior high school teachers in Makassar City, especially in implementing various learning strategies that have been learned and are able to produce learning tools that are in accordance with the needs of students..

Keywords: Independent Curriculum, Teaching Module, Learning Workshop.

*Penulis Koresponden: Ma'ruf (maruf@unismuh.ac.id)

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang begitu pesat membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai jenjang pendidikan dasar yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan siswa, dituntut untuk terus beradaptasi dengan perubahan tersebut. Penyesuaian kurikulum menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan relevan dengan kebutuhan siswa, tuntutan dunia kerja, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Akhiruddin, Sriwahyuni & Alam, 2023).

Kurikulum yang tidak relevan akan menghambat perkembangan potensi siswa secara optimal. Materi pelajaran yang terlalu banyak dan kurang bermakna akan membuat siswa merasa bosan dan kehilangan minat belajar (Rahimah, 2022). Selain itu, kurikulum yang kaku dan tidak fleksibel akan sulit mengakomodasi perbedaan gaya belajar dan minat masing-masing siswa. Oleh karena itu, penyesuaian kurikulum menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan, efektif, dan berpusat pada siswa (Apriyanti, 2023).

Penyesuaian kurikulum juga bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi tantangan di masa depan. Dunia kerja saat ini menuntut individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang kuat, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Kurikulum yang relevan akan membekali siswa dengan keterampilan-keterampilan tersebut sehingga mereka siap bersaing di dunia kerja yang semakin kompetitif (Nurhayati, Emilzoli & Fu'adiah, 2022). Selain itu, penyesuaian kurikulum juga perlu mempertimbangkan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran akan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Penyesuaian kurikulum pendidikan di sekolah SMP adalah langkah yang sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan relevan, efektif, dan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap menghadapi masa depan (Aransyah, Herpratiwi, Adha, Nurwahidin & Yuliati, 2023).

Dalam era pendidikan yang terus berkembang, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran semakin kompleks. Salah satu aspek penting yang harus dikuasai oleh seorang guru adalah kemampuan dalam menyusun perangkat pembelajaran yang berkualitas. Perangkat pembelajaran yang baik merupakan jantung dari proses pembelajaran yang efektif. Dengan perangkat pembelajaran yang terstruktur dan relevan, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa (Ariesanti, Mudiono & Arifin, 2023).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat menuntut guru untuk terus berinovasi dalam merancang pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang statis dan monoton tidak lagi relevan dengan kebutuhan siswa masa kini. Guru perlu mampu mengintegrasikan berbagai sumber belajar, seperti teknologi informasi dan komunikasi, dalam perangkat pembelajarannya. Selain itu, guru juga perlu mampu menyesuaikan

perangkat pembelajaran dengan karakteristik siswa yang beragam, baik dari segi gaya belajar, minat, maupun kemampuan (Jannah & Irtifa'Fathuddi, 2023).

Pengembangan kemampuan dalam menyusun perangkat pembelajaran tidak hanya bermanfaat bagi guru, tetapi juga berdampak positif bagi siswa dan sekolah. Siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran jika perangkat pembelajaran yang digunakan disusun secara sistematis dan menarik. Guru yang memiliki kemampuan menyusun perangkat pembelajaran yang baik akan lebih percaya diri dalam melaksanakan tugasnya, sehingga kualitas pembelajaran di sekolah dapat ditingkatkan. Pada akhirnya, peningkatan kualitas pembelajaran akan berdampak pada peningkatan prestasi siswa dan reputasi sekolah (Lukman, Setiani & Agustiani, 2023).

Perangkat pembelajaran merupakan alat bantu yang sangat penting bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Perangkat ini tidak hanya sekadar kumpulan materi ajar, tetapi juga merupakan panduan yang sistematis dan terencana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penyusunan perangkat pembelajaran yang baik menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Perangkat pembelajaran yang baik akan memberikan arah yang jelas bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan adanya perangkat pembelajaran yang terstruktur, guru dapat menentukan materi apa yang akan diajarkan, metode pembelajaran yang akan digunakan, serta bagaimana cara mengevaluasi pemahaman siswa. Hal ini akan menghindari terjadinya penyimpangan dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Marlina, 2023).

Perangkat pembelajaran yang baik juga akan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran secara lebih efektif. Perangkat pembelajaran yang disusun dengan menarik dan interaktif akan membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu, perangkat pembelajaran yang jelas dan sistematis akan memudahkan siswa dalam mengorganisasikan informasi dan membangun pemahaman yang mendalam. Perangkat pembelajaran yang baik akan memudahkan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Dengan adanya perangkat pembelajaran yang lengkap, guru dapat dengan mudah membuat soal-soal evaluasi yang sesuai dengan materi yang telah diajarkan. Hasil evaluasi ini kemudian dapat digunakan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran dan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya (Maulida, 2022).

Perangkat pembelajaran yang baik juga akan membantu guru dalam meningkatkan profesionalitasnya. Proses penyusunan perangkat pembelajaran akan memaksa guru untuk terus belajar dan mengembangkan dirinya. Guru akan terdorong untuk mencari referensi-referensi terbaru, merancang kegiatan pembelajaran yang inovatif, dan mengevaluasi secara kritis terhadap praktik pembelajaran yang telah dilakukan. Perangkat pembelajaran yang baik akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dengan adanya perangkat pembelajaran yang berkualitas, diharapkan siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Selain itu, perangkat pembelajaran yang baik juga dapat menjadi acuan bagi guru lain dalam melaksanakan proses pembelajaran yang lebih baik (Mulyani & Insani, 2023).

Penyusunan perangkat pembelajaran yang baik merupakan tanggung jawab yang sangat penting bagi setiap guru. Perangkat pembelajaran yang berkualitas akan memberikan banyak manfaat, baik bagi guru, siswa, maupun sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, guru perlu terus berupaya untuk meningkatkan kualitas perangkat pembelajaran yang mereka susun (Nurchayono & Putra, 2022).

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan berupa workshop guru-guru Tingkat SMP di Kota Makassar. Adapun tahapan dalam kegiatan workshop pengembangan modul ajar digital, mulai dari penyusunan TP dan ATP, langkah-langkah atau aktivitas pembelajaran, asesmen pembelajaran, kegiatan aksi nyata, refleksi dan tindak lanjut, serta evaluasi kegiatan.

Workshop diselenggarakan oleh tim yang terdiri dari 2 dosen yang merupakan fasilitator sekolah penggerak di Sulawesi Selatan. Adapun pesertanya terdiri dari 10 guru, 5 Kepala Sekolah, dan 3 Pengawas Sekolah. Workshop dilakukan secara luring. Evaluasi keberhasilan kegiatan ini didasarkan pada tugas yang dikerjakan. Tugas membuat Modul Ajar dinilai berdasarkan kesesuaian komponennya seperti yang ada di Tabel 1.

Tabel 1. Aktivitas Kegiatan Workshop Pengembangan Modul Ajar

No	Aktivitas	Waktu	Tempat
1.	Koordinasi awal dan persiapan workshop	Senin, 08 Juli 2024	Via Online
2.	Pelaksanaan Workshop	Sabtu, 24 Agustus 2024	Di SMP Telkom Makassar
3.	Analisis Data	Senin, 2 September 2024	Universitas Muhammadiyah Makassar
4.	Pelaporan kegiatan	Senin, 23 September 2024	Universitas Muhammadiyah Makassar
5.	Publikasi	Oktober 2024	Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Workshop ini dijalankan oleh tim yang terdiri dari 2 dosen yang sekaligus fasilitator sekolah penggerak Balai Besar Guru Penggerak Provinsi Sulawesi Selatan, dengan peserta sekitar 10 guru dan 5 Kepala Sekolah, serta 3 Pengawas Sekolah. Workshop ini dilaksanakan secara luring (offline). Kegiatan tatap muka terjadi saat penyampaian materi. Materi pengetahuan disajikan melalui presentasi PowerPoint, diikuti oleh praktik pembuatan modul ajar. Berikut ini adalah ringkasan materi dan pemateri yang terlibat dalam kegiatan ini sesuai yang ada pada Tabel 2.

Tabel 2. Materi Workshop Pengembangan Modul Ajar

No	Materi	Nara Sumber	Waktu
1.	Penyusunan TP dan ATP	Dr. Ma'ruf, S.Pd., M.Pd.	08.00 – 10.00
2.	Langkah-langkah atau aktivitas pembelajaran	Dr. Anita Candra Dewi, S.Pd., M.Pd.	10.00 – 12.00
3.	Asesmen pembelajaran	Dr. Ma'ruf, S.Pd., M.Pd.	13.00 – 14.00
4.	Kegiatan aksi nyata	Dr. Anita Candra Dewi, S.Pd., M.Pd.	14.00 – 15.00
5.	Refleksi dan tindak lanjut	Dr. Ma'ruf, S.Pd., M.Pd.	15.00 – 16.00

Keberhasilan kegiatan ini dievaluasi berdasarkan tugas yang dikerjakan. Tugas membuat Modul Ajar dinilai berdasarkan kesesuaian komponen yang ada. Selain itu untuk mengukur keefektifan kegiatan workshop ini digunakan instrumen tes melalui pre-test dan post-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan diawali dengan acara pembukaan. Kepala dinas Pendidikan kota Makassar sangat antusias dengan adanya workshop pengembangan Modul ajar Kurikulum Merdeka ini. Guru-guru diharapkan untuk sebisa mungkin melakukan pengembangan diri untuk mengupgrade skill dan kemampuannya. Sebagian besar guru-guru SMP di Kota Makassar masih kesulitan untuk membuat Modul Ajar Kurikulum Merdeka karena terdapat perbedaan yang cukup signifikan dengan RPP yang digunakan sebelumnya. Dengan adanya pelatihan membuat Modul Ajar ini dianggap sangat membantu guru dalam memahami dan menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka. Kepala Dinas Pendidikan Kota Makassar sangat berharap program seperti ini bisa dilaksanakan lebih sering lagi.

Materi Sesi I: Penyusunan TP dan ATP

Pada sesi ini berfokus pada peserta dengan mandiri menggunakan pembelajaran untuk merumuskan tujuan pembelajaran dan menyusunnya menjadi alur yang logis dan sistematis. Peserta memahami bahwa meskipun ATP bisa berbeda-beda (tergantung kondisi sekolah), tetapi semua merujuk pada CP. ATP bukan hanya kumpulan TP tetapi merupakan tonggak capaian pembelajaran siswa untuk mencapai CP. Siswa perlu dibantu untuk melalui tonggak pencapaian sehingga siswa akhirnya dapat memiliki kompetensi yang diharapkan pada CP. Peserta akan mengetahui tentang komponen CP, bagaimana membuat TP dari CP, bagaimana menentukan perjalanan belajar murid untuk mencapai CP.

Untuk memahami kaitan dan posisi Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dalam Kurikulum Operasional, mari kita memahami terlebih dahulu konsep Backward Design. Dengan demikian, harapannya satuan pendidikan dapat merumuskan TP dan ATP secara mandiri, sesuai karakteristik dan situasi masing-masing. Dalam Kurikulum Merdeka tujuan akhirnya adalah Profil Pelajar Pancasila. Tujuan akhir ini kemudian diturunkan menjadi kalimat CP (yang dibagi ke dalam beberapa fase), lalu didetailkan menjadi TP dan ATP sebelum masuk ke proses perancangan.

Satuan Pendidikan dapat mengembangkan Kurikulum Operasional secara mandiri berdasarkan kerangka dan struktur kurikulum sesuai karakteristik dan kebutuhan masing-masing. Sekolah harus mampu memahami karakteristik sekolahnya seperti Apa visi, misi, dan tujuan pendidikan di sekolahnya, Bagaimana bentang alam yang dominan di daerah sekolahnya, Bagaimana potensi tersebut dapat memengaruhi dan dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, Bagaimana karakteristik masyarakat di sekitar sekolah, Apa kekhasan/tradisi yang cukup kuat di sekolah/daerah sekolahnya, Bagaimana peta profil guru, murid, dan orangtua di sekolahnya. Pendidik dan satuan pendidikan dapat menggunakan berbagai strategi dan pendekatan untuk menyusun tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP). Tujuan Pembelajaran (TP), terdiri dari Kompetensi yaitu kemampuan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat didemonstrasikan peserta didik, konten yaitu ilmu pengetahuan inti / konsep utama.

Kriteria Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) terdiri dari gambaran urutan pengembangan kompetensi yang harus dikuasai ATP dalam 1 fase menggambarkan cakupan dan tahapan pembelajaran yang linear ATP keseluruhan fase menggambarkan cakupan dan tahapan pembelajaran antarfase. Merumuskan TP dan ATP dari kalimat CP yaitu Rumusan TP mengacu pada kompetensi dan konten pada CP Rumusan kalimat TP dapat mengambil referensi dari berbagai sumber. Identifikasi dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dapat terkait dengan kompetensi yang ingin dicapai. Adapun hasil kegiatan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Persentase capaian kegiatan workshop pada materi penyusunan TP dan ATP

No	Aspek	Persentase hasil capaian kegiatan
1.	Pemahaman Karakteristik sekolah	88,88
2.	Kondisi alam sekolah	83,33
3.	Pemahaman Tujuan Pembelajaran	94,44
4.	Pemahaman Alur Tujuan Pembelajaran	77,77
5.	Perumusan TP dan ATP	94,44

Berdasarkan pada data Tabel 1 menunjukkan bahwa peserta workshop memperoleh hasil yang maksimal, hal ini dapat dilihat pada data persentase hasil capaian kegiatan yaitu pada aspek pemahaman karakteristik sekolah sebesar 88,88 %, aspek pemahaman kondisi alam sekolah sebesar 83,33 %, aspek pemahaman tujuan pembelajaran sebesar 94,44%, aspek pemahaman alur tujuan pembelajaran sebesar 77,77 %, serta aspek perumusan TP dan ATP sebesar 94,44 %.



Gambar 1. Aktivitas penyusunan TP dan ATP

Materi Sesi II: Langkah-langkah atau aktivitas pembelajaran

Adapun tujuan dari sesi kedua ini adalah peserta mampu memahami konsep, tujuan, strategi dan prosedur pengembangan modul ajar. Peserta mampu memodifikasi modul ajar yang telah tersedia disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan sekolah masing-masing. Peserta mampu menentukan asesmen/penilaian yang sesuai dari modul ajar yang dimodifikasi. Peserta mampu mengembangkan bahan ajar yang relevan serta menyesuaikan tingkat capaian siswa untuk mendukung pembelajaran pada modul ajar yang dimodifikasi.

Modul Ajar merupakan salah satu perangkat ajar yang digunakan untuk merencanakan pembelajaran. Modul ajar sama seperti RPP, namun modul ajar memiliki komponen yang lebih lengkap. Modul ajar adalah sebuah dokumen yang berisi tujuan, langkah, dan media pembelajaran serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit atau topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran. Pendidik memiliki keleluasaan untuk membuat sendiri, memilih dan memodifikasi modul ajar yang tersedia sesuai dengan konteks, kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Komponen modul ajar fase capaian modul ajar, jumlah jam pelajaran, model belajar, tujuan pembelajaran dimensi pancasila, pengetahuan/keterampilan prasyarat.

Komponen detail modul ajar per pertemuan yaitu bahan ajar, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, indikator keberhasilan, asesmen, sarana dan prasarana, rencana kegiatan. Struktur modul ajar tersebut bukan struktur wajib yang semuanya harus dilampirkan dalam modul ajar yang dibuat/dimodifikasi. Guru diperbolehkan untuk memilih/menyederhanakan beberapa komponen utama untuk dicantumkan dalam modul ajar sesuai dengan kebutuhan di kelas masing-masing. Alur tujuan pembelajaran menjadi dasar bagi pendidik untuk menyusun perencanaan pembelajaran atau modul ajar. Pendidik memiliki keleluasaan untuk mengembangkan modul ajar sendiri, memilih dan memodifikasi modul ajar yang tersedia sesuai dengan konteks, kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Secara umum modul ajar memiliki tiga komponen utama yaitu tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran atau kegiatan pembelajaran, asesmen pembelajaran. Pendidik diperbolehkan apabila ingin mengembangkan modul ajar dengan komponen-komponen tambahan di luar komponen wajib. Adapun hasil kegiatan di sesi materi penyusunan aktivitas pembelajaran sesuai pada tabel 4.

Tabel 4. Persentase capaian kegiatan workshop pada materi aktivitas pembelajaran

No	Aspek	Persentase hasil capaian kegiatan
1.	Pemahaman struktur modul ajar	72,22
2.	Pemahaman model pembelajaran	83,33
3.	Pemahaman Langkah pembelajaran	77,77
4.	Pemahaman bahan ajar	83,33
5.	Penyusunan modul ajar	88,88

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh hasil dari kegiatan sesi II bahwa aspek penyusunan modul memperoleh persentase hasil capaian kegiatan yang paling tinggi yaitu sebesar 88,88 %, aspek pemahaman model pembelajaran dan pemahaman bahan ajar sebesar 83,33 %, aspek pemahaman Langkah pembelajaran diperoleh persentase capaian kegiatan sebesar 77,77 %. Aspek terendah diperoleh data pada aspek pemahaman struktur modul ajar yakni sebesar 72,22 %.

Acuan teknik modifikasi modul ajar yaitu menetapkan tujuan belajar berdasarkan cp dan atp sesuai karakteristik murid, kurikulum; dan profil pelajar pancasila. menyusun desain pembelajaran; melaksanakan; dan merefleksikan kegiatan pembelajaran yang efektif. proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistic. pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai mitra pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan. Hal yang diperhatikan saat memilih modul ajar untuk dimodifikasi adalah apakah selaras dengan rencana yang sudah dibuat saat penyusunan ATP, apakah cocok dengan kondisi dan karakteristik murid, apakah sarana dan prasarannya tersedia di sekolah, adakah yang perlu atau bisa dimodifikasi.

**Gambar 2. Aktivitas penyusunan Langkah pembelajaran**

Materi Sesi III: Asesmen Pembelajaran

Yang Harus Diperhatikan Dalam Menentukan Asesmen adalah Penerapan Pola Pikir Bertumbuh (Growth Mindset), Terpadu dimana Asesmen mencakup kompetensi pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang saling terkait. Keleluasaan dalam menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Sekolah diberikan keleluasaan untuk menentukan teknik dan jenis asesmen. Khusus SMK, terdapat juga bentuk asesmen khas yang membedakan dengan jenjang yang lain, yaitu Asesmen Praktek Kerja Lapangan, Uji Kompetensi Kejuruan dan uji unit kompetensi.

Asesmen awal pembelajaran dapat dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, dan hasilnya digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian peserta didik. Pendidik dapat melaksanakan asesmen awal

pembelajaran sesuai kebutuhan, misalnya pada awal tahun pelajaran, pada awal semester, sebelum memulai satu lingkup materi (dapat berupa 1 atau beberapa TP), atau sebelum menyusun modul ajar secara mandiri. Dengan demikian, asesmen awal pembelajaran tidak perlu dilakukan setiap mengawali tatap muka.

Asesmen pada awal pembelajaran diharapkan tidak memberatkan pendidik atau satuan pendidikan. Namun demikian jika pendidik atau satuan pendidikan memiliki kemampuan, dapat melengkapi data tambahan dengan melakukan asesmen non kognitif yang mencakup, kesiapan belajar, minat, profil belajar, latar belakang keluarga, riwayat tumbuh kembang. Asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran, dan menyediakan informasi yang holistik sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik, dan orang tua, agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya.

Asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen tersebut, dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen agar efektif mencapai tujuan pembelajaran. Asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (reliable) untuk menjelaskan kemajuan belajar dan menentukan keputusan tentang langkah selanjutnya. Laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif, memberikan informasi yang bermanfaat tentang karakter dan kompetensi yang dicapai serta strategi tindak lanjutnya.

Hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Alur asesmen antara lain menentukan tujuan pembelajaran (sesuai alur perkembangan dimensi). Merancang indikator (memastikan kedalaman tujuan, membuat indikator yang mencakup aspek kognisi, sikap, dan keterampilan), menyusun strategi asesmen, Menyiapkan alat ukur atau instrumennya (rubrik), menyiapkan instruksi atau panduan untuk murid (Lembar kerja), Mengolah hasil asesmen dan bukti pencapaian peserta didik untuk membuat inferensi (kesimpulan) mengenai pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran, Menyusun rapor. Hasil pelaksanaan kegiatan pada sesi III dapat dilihat seperti pada Tabel 5.

Tabel 5. Persentase capaian kegiatan workshop pada materi asesmen pembelajaran

No	Aspek	Persentase hasil capaian kegiatan
1.	Pemahaman asesmen awal pembelajaran	83,33
2.	Pemahaman asesmen formatif	72,22
3.	Pemahaman asesmen sumatif	88,88
4.	Penyusunan asesmen formatif	77,77
5.	Penyusunan asesmen sumatif	94,44

Hasil pelaksanaan kegiatan sesi III yaitu kegiatan penyusunan asesmen pembelajaran diperoleh data sesuai pada Tabel 5 yaitu persentasi hasil capaian kegiatan dengan nilai tertinggi yakni aspek penyusunan asesmen sumatif sebesar 94,44 %. Aspek terendah diperoleh pada aspek pemahaman asesmen formatif sebesar 72,22 %. Aspek pemahaman asesmen sumatif sebesar 88,88 %, aspek pemahaman asesmen awal sebesar 83,33 %, penyusunan asesmen formatif sebesar 77,77 %,

Bentuk asesmen formatif dan sumatif antara lain diskusi kelas yaitu mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi antar siswa, belajar berdemokrasi, menghargai pendapat orang lain serta berani berpendapat. drama yaitu melatih kepercayaan diri dan jiwa seni, belajar bekerjasama, komunikasi serta berfikir kritis. presentasi yaitu mengembangkan kemampuan berkomunikasi, belajar memahami topik secara mendalam, berfikir dan bernalar kritis. tes lisan yaitu meningkatkan kemampuan berbicara mengkonfirmasi pemahaman, menerapkan umpan balik. produk yaitu mengembangkan kkkreatifitas, meningkatkan ketelitian dan jiwa seni.

Pelaksanaan asesmen formatif dapat dilakukan dengan memperhatikan pelaksanaan bersamaan dalam proses pembelajaran, yang, kemudian ditindaklanjuti untuk memberi perlakuan berdasarkan kebutuhan peserta didik serta perbaikan proses pembelajaran. Pendidik dapat menggunakan berbagai teknik seperti observasi, performa (kinerja, produk,

proyek, portofolio), maupun tes. Tindak lanjut yang dilakukan bisa dilakukan langsung dengan memberikan umpan balik atau melakukan intervensi. Pendidik dapat mempersiapkan berbagai instrumen seperti rubrik, catatan anekdotal, lembar ceklist untuk mencatat informasi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan asesmen sumatif dapat dilakukan dengan memperhatikan pada akhir lingkup materi untuk mengukur kompetensi yang dikehendaki dalam tujuan pembelajaran dan pada akhir semester. Pendidik dapat menggunakan berbagai teknik seperti portofolio, performa (kinerja, produk, proyek, portofolio), maupun tes. Hasil sumatif dapat ditindak lanjuti dengan memberikan umpan balik atau melakukan intervensi kepada peserta didik maupun proses pembelajaran yang telah dilakukan.



Gambar 3. Aktivitas penyusunan asesmen pembelajaran

Materi Sesi IV: Kegiatan Aksi Nyata

Kegiatan aksi nyata guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Kegiatan ini melibatkan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh guru secara mandiri maupun berkelompok untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

1. Analisis Kebutuhan Peserta Didik, langkah awal dalam penyusunan perangkat pembelajaran adalah melakukan analisis kebutuhan peserta didik. Guru perlu memahami karakteristik, tingkat perkembangan, dan kebutuhan belajar peserta didik untuk merancang perangkat pembelajaran yang sesuai. Analisis ini dapat dilakukan melalui observasi kelas, wawancara dengan peserta didik, dan studi literatur terkait.
2. Merancang Tujuan Pembelajaran, setelah melakukan analisis kebutuhan, guru dapat merancang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara jelas, terukur, dan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh peserta didik.
3. Memilih Materi Pembelajaran, materi pembelajaran merupakan bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Guru perlu memilih materi pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran, sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, dan menarik minat peserta didik. Materi pembelajaran dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku teks, modul, internet, dan pengalaman langsung.
4. Merancang Kegiatan Pembelajaran, kegiatan pembelajaran merupakan aktivitas yang akan dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang bervariasi, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kegiatan pembelajaran dapat berupa diskusi kelompok, presentasi, praktikum, permainan, dan lain-lain.
5. Mengembangkan Media Pembelajaran, media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk memperjelas materi, meningkatkan minat

peserta didik, dan mempermudah pemahaman peserta didik. Guru dapat mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, seperti video, audio, gambar, dan simulasi.

6. Menyusun Penilaian, penilaian merupakan proses untuk mengukur pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran. Guru perlu menyusun penilaian yang valid, reliabel, dan obyektif. Penilaian dapat dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, unjuk kerja, atau portofolio.

7. Merevisi dan Evaluasi Perangkat Pembelajaran, setelah perangkat pembelajaran disusun, guru perlu melakukan revisi dan evaluasi untuk memastikan bahwa perangkat pembelajaran tersebut efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Revisi dan evaluasi dapat dilakukan melalui umpan balik dari peserta didik, kolega, dan pengawas sekolah.



Gambar 4. Kegiatan aksi nyata

Kegiatan aksi nyata guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran merupakan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Dengan melakukan kegiatan ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Materi Sesi V: Refleksi dan Tindak Lanjut

Kegiatan refleksi dan tindak lanjut merupakan bagian penting dari workshop penyusunan perangkat pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk mengevaluasi hasil workshop, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, dan merumuskan langkah-langkah tindak lanjut untuk meningkatkan kualitas perangkat pembelajaran yang dihasilkan.

1. Refleksi

Setelah workshop selesai, peserta workshop perlu melakukan refleksi terhadap pengalaman dan hasil yang diperoleh selama workshop. Refleksi dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Beberapa pertanyaan yang dapat dipertimbangkan dalam refleksi antara lain Apa yang telah saya pelajari dari workshop ini?, Apa yang menjadi tantangan dalam menyusun perangkat pembelajaran?, Apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan perangkat pembelajaran yang saya susun?, Bagaimana saya dapat meningkatkan kualitas perangkat pembelajaran saya?

2. Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil refleksi, peserta workshop dapat merumuskan langkah-langkah tindak lanjut untuk meningkatkan kualitas perangkat pembelajaran. Langkah-langkah tindak lanjut dapat berupa menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari workshop dalam menyusun perangkat pembelajaran. Melakukan revisi dan perbaikan pada

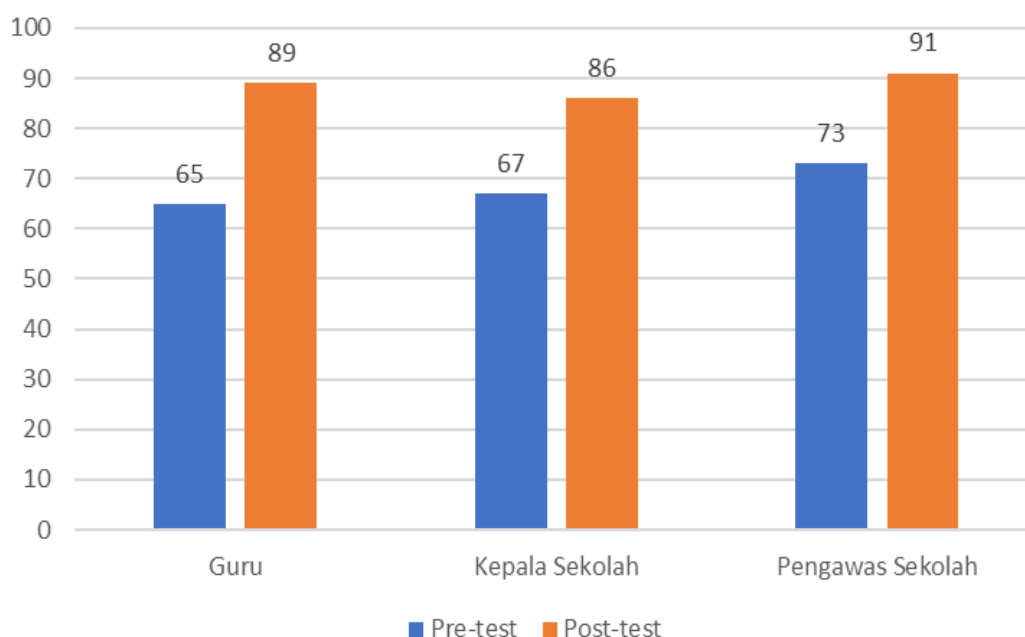
perangkat pembelajaran yang telah disusun. Berkolaborasi dengan rekan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Mengikuti pelatihan atau workshop lanjutan terkait dengan penyusunan perangkat pembelajaran.



Gambar 5. Kegiatan refleksi dan tindak lanjut

Kegiatan refleksi dan tindak lanjut merupakan bagian penting dari proses pengembangan profesional guru. Dengan melakukan kegiatan ini, guru dapat terus meningkatkan kualitas perangkat pembelajaran dan pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Hasil evaluasi secara keseluruhan kegiatan melalui pemberian pre-test sebelum kegiatan dimulai dan pemberian post-test setelah kegiatan, maka diperoleh data sesuai pada gambar 6.



Gambar 6. Persentase hasil pre-tes dan post-tes kegiatan workshop

Pembahasan

Workshop penyusunan perangkat pembelajaran yang baru saja diselenggarakan telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi peningkatan kualitas pembelajaran di tingkat SMP. Kegiatan ini berhasil mengumpulkan para guru dari berbagai sekolah untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan ide-ide inovatif dalam merancang perangkat pembelajaran yang efektif. Salah satu hasil yang paling menonjol adalah meningkatnya pemahaman guru terhadap pentingnya merancang pembelajaran yang berpusat pada

peserta didik (Sumarmi, 2023). Melalui berbagai kegiatan praktik dan diskusi, guru-guru diajak untuk merancang kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif, menantang, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Selain itu, workshop ini juga memberikan kesempatan bagi guru untuk memperdalam pengetahuan tentang berbagai pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran berbasis masalah. Guru-guru juga dilatih untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia, baik secara online maupun offline, dalam mendukung proses pembelajaran (Salsabilla, Jannah & Juanda, 2023). Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan variasi dalam penyampaian materi pembelajaran.

Salah satu tantangan yang dihadapi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran adalah terbatasnya waktu dan sumber daya (Suryani, Muspawi & Aprillizavivayarti, 2023). Untuk mengatasi hal ini, workshop memberikan solusi praktis berupa template perangkat pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing mata pelajaran dan karakteristik siswa (Syafari, Prayitno & Sumarni, 2024). Selain itu, peserta workshop juga dibekali dengan keterampilan dalam mengelola waktu dan menyusun rencana pembelajaran yang efisien.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta workshop sangat puas dengan materi yang disampaikan dan kegiatan yang dilakukan. Mereka merasa lebih percaya diri dalam menyusun perangkat pembelajaran yang berkualitas dan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Workshop ini juga telah berhasil membangun jaringan kerja sama antar guru, sehingga mereka dapat saling berbagi informasi dan berkolaborasi dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari persentase hasil pre-test dan post-test sebelum dan sesudah kegiatan workshop berlangsung dimana peserta dari unsur guru mengalami peningkatan dari 65% menjadi 89%. Unsur kepala sekolah juga meningkat dari 67 % menjadi 86 %, begitupula dengan unsur pengawas yang meningkat dari 73 % menjadi 91 %.

Sebagai tindak lanjut dari workshop ini, perlu dilakukan upaya berkelanjutan untuk mendukung guru dalam mengimplementasikan perangkat pembelajaran yang telah disusun. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan pendampingan, pelatihan lanjutan, dan penyediaan sumber daya yang memadai. Dengan demikian, diharapkan kualitas pembelajaran di tingkat SMP dapat terus ditingkatkan dan memenuhi tuntutan zaman.

KESIMPULAN

Workshop penyusunan perangkat pembelajaran bagi guru-guru SMP telah berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam merancang kegiatan belajar mengajar yang efektif dan menarik. Melalui kegiatan ini, guru-guru mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip pembelajaran aktif, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta penyusunan asesmen yang autentik. Selain itu, workshop juga memfasilitasi guru untuk saling berbagi pengalaman dan berkolaborasi dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang inovatif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta workshop merasa lebih percaya diri dalam menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang telah dipelajari dan mampu menghasilkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiruddin, A., Sriwahyuni, S., & Alam, S. (2023). Pendampingan penyusunan modul ajar kurikulum merdeka dan pelatihan aplikasi Bandicam sebagai pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital bagi guru di SMP. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 10315-10328.
- Apriyanti, H. (2023). Penyusunan perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 7(1), 15-19.
- Aransyah, A., Herpratiwi, H., Adha, M. M., Nurwahidin, M., & Yulianti, D. (2023). Implementasi evaluasi modul kurikulum merdeka sekolah penggerak terhadap peserta didik

- SMA Perintis 1 Bandar Lampung. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(1), 136-147.
- Ariesanti, D., Mudiono, A., & Arifin, S. (2023). Analisis implementasi kurikulum merdeka dan perencanaan pembelajaran di sekolah dasar. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6), 1896-1907.
- Dewi, A. C. (2021). Pelatihan media Google Classroom pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia bagi kelompok guru bahasa sekolah menengah pertama (SMP). *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(2), 679-686.
- Jannah, F., & Irtifa'Fathuddi, T. (2023). Penerapan modul ajar berbasis kurikulum merdeka II UPT SD Negeri 323 Gresik. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 131-143.
- Lukman, H. S., Setiani, A., & Agustiani, N. (2023). Pelatihan penyusunan modul ajar berdiferensiasi untuk meningkatkan kesiapan implementasi kurikulum merdeka. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(5), 4961-4970.
- Marlina, E. (2023). Pembinaan penyusunan modul ajar kurikulum merdeka belajar pada guru sekolah menengah pertama (SMP). *Journal of Community Dedication*, 3(1), 88-97.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130-138.
- Mulyani, H., & Insani, M. N. (2023). Kompetensi guru sekolah penggerak dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 20(1), 1-10.
- Nurcahyono, N. A., & Putra, J. D. (2022). Hambatan guru matematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 377-384.
- Nurhayati, P., Emilzoli, M., & Fu'adiah, D. (2022). Peningkatan keterampilan penyusunan modul ajar dan modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila kurikulum merdeka pada guru madrasah ibtidaiyah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5).
- Rahimah, R. (2022). Peningkatan kemampuan guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka melalui kegiatan pendampingan tahun ajaran 2021/2022. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 92-106.
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda, J. (2023). Analisis modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33-41.
- Sumarmi, S. (2023). Problematika penerapan kurikulum merdeka belajar. *Social Science Academic*, 1(1), 94-103.
- Suryani, N., Muspawi, M., & Aprillitavivayarti, A. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 773-779.
- Syafari, R., Prayitno, A. T., & Sumarni, S. (2024). Pendampingan penyusunan modul ajar kurikulum merdeka. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 51-55.